BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman yang semakin berubah berbagai keadaaan problematika kehidupan pun membangun orang-orang untuk mengakomodasi tuntutan perubahan suatu identitas. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas sehingga menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus yang melekat pada seseorang atau kelompok yang meliputi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaaan, sikap, sifat-sifat serta karakter yang berada pada seseorang sehingga seseorang tersebut berbeda dengan orang yang lainnya.

Persoalan identitas penting untuk dipelajari, dikarenakan dengan mempelajari identitas kita dapat mengetahui langkah-langkah seseorang dalam suatu kelompok sosial terutama yang mengalami perubahan identitas, mengutip pendapat dari teori Anggraini (2008:1) menjelaskan bahwa, melalui penelusuran proses pembentukan identitas, seorang individu, sebuah komunitas atau masyarakat akan terungkap jika usaha seseorang memperoleh kesadaran baru akan dirinya sendiri dan pandangannya terhadap ruang sosialnya.

Suatu perubahan psikologis dalam diri seseorang diawali dengan sebuah fenomena hadirnya identitas baru, dimulai dengan ketidak nyamanan akan identitasnya yang lama menghadirkan transformasi identitas bertolak belakang dari identitas sebelumnya, baik itu sebelum melakukan transformasi identitas, memaknakan diri nya *(self)*, maupun sesudah melakukan transformasi identitas. Maka ketika seseorang yang sudah mengalamai transformasi identitas maka mereka akan membentuk citra dan kesan yang berbeda baik dari sikap, prilaku, obrolan hingga pola pikir dan kemungkinan besar dari perubahan tersebut akan menghadirkan kepribadian ganda yang tanpa sadar oleh dirinya sendiri, sehingga dengan mudahnya perubahan yang dia alami akan dapat menggoyahkan identitas sebelumnya dan membentuk identitas baru.

Mengutip pendapat tentang transformasi identitas dari teori, Anselm Strauss (1959) tercantum dalam bukunya Deddy Mulyana, metode penelitian komunikasi (2002:231) menyebutkan bahwa transformasi identitas mengisyaratkan penilaian baru tentang diri pribadi dan orang-orang lain, tentang peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan dan obyek-obyek. Menurut perspektif teori interaksi simbolik, transformasi identitas menyangkut perubahan psikologi. Perubahan ini dapat identifikasi melalui pelakunya yang menjadi berbeda dari sebelumnya. Strauss mengakui melalui transformasi identitas, seseorang akan bersifat *irreversible*, artinya sekali berubah tidak bisa kembali lagi.

Dengan berbagai perubahan identitas yang ada musik adalah salah satu media yang paling menonjol dalam transformasi identitas kehidupan seseorang. Musik merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki peran, serta makna di dalamnya dan telah menjadi sebuah gaya hidup, bahkan ideologi. Musik terkandung subkultur yang terbawa oleh musik tersebut berupa simbol – simbol, gaya berpakaian, pola tingkah laku, etika dan ideologi yang ingin disampaikan olehnya. Subkultur tersebut mengacu pada keadaan sosial tempat dimana musik tersebut pertama kali lahir dan berkembang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa musik sangat berperan dalam pembentukan identitas seseorang. Dikarenakan musik memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk perilaku atau dengan kata lain musik berperan sebagai pondasi dalam pembentukan gaya hidup seseorang.

Jika dilihat dari pekembangan awal hadirnya musik di dunia ini, musik telah menghadirkan dan menceritakan berbagai macam pelik kehidupan di dalam setiap *genre* musiknya baik itu berupa *lyric-lyric* maupun ritme musik yang di ciptakanya. Dengan hadirnya berbagai macam musik, Musik *blues* sendiri adalah salah satunya yang dimana musik *blues* lahir dan tercipta dengan berbagai macam pelik kehidupan dari kaum minoritas (orang kulit hitam) sebagai bentuk perjuangan, lahirnya musik *blues* adalah berasal dari aliran musik vokal dan instrumental yang terlahir di Amerika Serikat tepatnya lahir dari etnis Afrika-Amerika di semenanjung Delta Mississippi dan mulai berkembang pesat pada akhir abad 19 M sekitar tahun1895, *blues* muncul dari musik-musik spiritual dan pujian yang biasa dilantunkan

komunitas kulit hitam asal Afrika di Amerika yang bekerja sebagai buruh tani, di mana saat mereka bekerja atau istirahat sore hari mereka selalu melantunkan pujian kepada Tuhan dan juga lagu-lagu sedih (*blues*) yang khas melodi ras Afrika, dan tentu saja dengan lirik-lirik budak yang tertindas pada saat itu.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa musik sebagai sebuah karya seni, musik merupakan hasil karya manusia yang bisa difungsikan sebagai sarana untuk berkomunikasi, baik itu menceritakan kisah nyata ataupun yang berdasar pada imajinasi sang musisi itu sendiri. Sehingga dalam setiap karyanya, musisi akan lebih cenderung menggunakan nuansa simbolisasi atau menggunakan bahasa simbol melalui berbagai media alat musik untuk menyampaikan ide atau gagasan sebagai bentuk universalitas bagi setiap orang bahkan zaman.

Setiap pembelajaran pada sejarah masa lampau, tentunya perlu menekankan pada pembelajaran yang harus dilakukan oleh sebagian masyarakat. Salah satu caranya yaitu melalui sebuah komunitas, dimana komunitas tersebut memerlukan sebuah komitmen dalam memaknai budaya dan mempertahankan ideologinya, salah satunya budaya musik *blues*.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme dalam berbagi lingkunganya, umumnya sebuah komunitas memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah

kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".

Oleh karena itu berbagai kalangan yang menyukai musik *blues* mulai berinisiatif dan menggerakan dunia musik blues dengan menghadirkan berbagai komunitas didalamnya, dan di Indonesia tepatnya di Kota Bandung yang dikenal sebagai gudang musisi juga ikut andil dalam memperbudayakan dan mengemkembangkan budaya musik *blues*. Eksistensi musik *blues* di Kota Bandung sendiri hingga saat ini terselamatkan oleh sebuah komunitas *blues*, bernama komunitas BBS (*Bandung Blues Society).*

Selanjutnya dalam karya ilmiah ini peneliti mengemukakan bahwa komunitas BBS (*Bandung Blues Society*) sebagai salah satu wadah yang menuangkan aspirasi dan untuk mempersatukan para pecinta musik *blues* di Kota Bandung, mereka merasa menemukan sesuatu hal yang berbeda dari komunitas *blues* ini baik itu dari gaya hidup, style dan ciri khas yang ditonjolkan oleh *blues* sendiri dan sebagai wawasanya musik *blues* sendiri akar dari berbagai genre musik yang sudah lahir seperti *jazz, country dan rock*. Komunitas BBS (*Bandung Blues Society*) di Indonesia sendiri adalah salah satu tempat komunitas yang mempertahankan musik *blues* agar musik *blues* tetap eksis dan tetap mewarnai seluruh musik yang hadir di di dunia ini.

Komunitas BBS (*Bandung Blues Society*) sendiri sangat diwarnai oleh budaya dari barat atau Amerika dan Afrika karena musik *blues* sendiri lahir dari negara

Amerika dan Afrika, diantaranya adapun sebagai panggilan pecinta blues terbagi 2 yaitu *blueser* dan *Blues Man*, arti dari *Blueser* sendiri adalah orang - orang awam yang baru memasuki dan mempelajari dunia *blues*, tetapi berbeda hal dengan *Blues man, Blues man* adalah sebutan bagi *blues* sejati yang sudah bertahun-tahun mendalami dunia *blues* dan memilih jalan hidup sebagai *Blues man* yang dimana dari segi kehidupan, perilaku, gaya hidup, busana dan ciri khas *Blues man* akan terlihat dari kesehari-harinya dan juga saat hendak melakukan persiapan *live show music* di *blues night café* atau *event-event blues* mereka akan selalu mengenakan busana sepatu *boots*, topi *fedora*, *syal*, baju *country* dan akesoris lainya, jika dilihat dari gaya hidupnya, mereka tidak ada perbedaan dengan kehidupan sehari-harinya walaupun terkesan cuek atau apa adanya sehingga banyak yang berpendapat orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai "*Blues Man*" (Marshall, 2005:28).

Penelitian ini akan kurang relevan jika tidak menghadirkan fenomenologi sebagai pisau bedah di dalam menjalani penelitian dan melakukan penelitian karena fenomenologi adalah mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan adapun pengertian secara mendalam adalah sebagai berikut :

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti yang menampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi,

kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.(Kuswarno,2009:10)

Penelitian ini memiliki sisi yang menarik karena bagi peneliti setiap anggota yang baru memasuki komunitas *blues* ini secara tidak langsung mereka akan tertarik dan akan mengikuti alur dari kehidupan *blues* sendiri sehingga dengan senantiasa mereka akan merubah pola pikir, prilaku, sifat, *mind set* dan menemukan identitas barunya sebagai "*Blueser*" sehingga akan meninggalkan identitas sebelumnya dan tindakan inilah yang menghadirkan arti dari tranformasi identitas sendiri.

Dari wancana yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik sebuah permasalahan tentang Proses Komunikasi didalam sebuah kelompok / komunitas, karena anggota komunitas ini tentunya memiliki tujuan yang sama. Alasan kuat inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan melibatkan dan mengedepankan aspek pendekatan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah, yaitu : "**Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung"**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Makro

Bagaimana Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung Blues Society" (Studi Fenomenologi Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung)?

1.2.2 Mikro

Berdasarkan rumusan masalah secara makro maka rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Anggota Komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung **Sebelum Transformasi Identitas**?
2. Bagaimana Anggota Komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung Memaknakan **Diri** nya ?
3. Bagaimana Anggota Komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung **Sesudah Transformasi Identitas**?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung Blues Society Di Kota Bandung" (Studi Fenomenologi Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung Blues Society Di Kota Bandung)

Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Anggota Komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung **Sebelum Transformasi Identitas**.

2. Untuk Mengetahui Anggota Komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung Memaknakan **Diri** nya
3. Untuk Mengetahui Anggota Komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung **Sesudah Transformasi Identitas**.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menguji pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung Blues Society Di Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang transformasi identitas anggota komunitas BBS (*Bandung Blues Society*). Sehingga memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perubahan psikologis yang terdapat di dalam anggota suatu komunitas. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang diterima selama perkuliahan di bidang Ilmu Komunikasi.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum. Program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui dan mempelajari berbagai bentuk perubahan psikologis yang dialami oleh diri pribadi atau pun orang lain, mengenai Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung Blues Society Di Kota Bandung.